

## BAB II

### ANCAMAN TERORISME DI SELANDIA BARU PASCA AKSI TEROR DI MASJID KOTA CHRISTCHURCH

Pada bab ini, penulis akan memaparkan ancaman terorisme di Selandia Baru pasca aksi terror yang terjadi di Masjid Kota Christchurch. Pembahasan akan mencakup perkembangan terorisme di Selandia Baru setelah peristiwa tersebut, termasuk kronologi tragedi penembakan di masjid serta pembahasan luasnya jejaring terorisme di Negara tersebut. Penjelasan ini akan dilengkapi dengan data dan informasi yang relevan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai situasi keamanan serta respons yang diambil oleh pemerintah dan masyarakat.

#### 2.1 Perkembangan Terorisme Di Selandia Baru Setelah Peristiwa Aksi Teror

Kata “teror” dan “terorisme” memiliki makna yang bervariasi tergantung pada konteksnya. Kata “teror” diambil dari bahasa latin yang artinya tindakan untuk menimbulkan ketakutan. Sementara itu, “terorisme” secara umum diartikan sebagai tindakan teror yang dilakukan secara terorganisir, seringkali sebagai bentuk pemaksaan atau Upaya mencapai tujuan politik tertentu.<sup>25</sup>

Contohnya, Noam Chomsky mendefinisikan terorisme sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Afghanistan. Namun, dari perspektif Amerika Serikat sendiri terorisme didefinisikan sebagai tindakan

---

<sup>25</sup> Binahayati Rusyidi, Muhammad Fedryansyah, and Nandang Mulyana, “Pekerjaan Sosial Dan Penanganan Terorisme,” *Sosio Informa* 5, no. 2 (2019): 128–142.

kekerasan yang dilakukan oleh kelompok seperti Al-Qaeda dan Taliban, yang dianggap sebagai ancaman terhadap kepentingan nasional dan internasional mereka.<sup>26</sup> Kelompok-kelompok ini masih dianggap sebagai musuh dan ancaman yang relevan hingga saat ini.

Para aktivis muslim juga menginterpretasikan terorisme secara beragam, dengan pendapat yang pro dan kontra. Salah satu pandangan datang dari Fauzan al-Anshari yang melihat terorisme sebagai tindakan kekerasan yang dipicu oleh politik dan kekuasaan suatu negara. Sementara Imam Samudera berpendapat sebaliknya bahwa, terorisme adalah tindakan untuk mengguncang musuh. Sehingga tindakan terorisme dianggap sebagai salah satu bentuk jihad untuk mencapai ridha Allah. Padahal, terorisme tidak sama dengan jihad. Keduanya tidak boleh disamakan karena secara realitas, terorisme menciptakan kerusakan, keresahan dan ketakutan yang mana bertolak belakang dalam syariat Islam, sebagaimana yang tertera dalam Al-Maidah: 32 dan Al-Baqarah: 194.

Terlepas dari segala konteks, terorisme merujuk pada upaya individu atau kelompok yang menggunakan tindakan kekerasan seperti bom bunuh diri, penembakan, penculikan dan sebagainya guna mencapai tujuan politik tertentu. Terdapat dua ciri khas yang melekat pada pelaku terorisme dalam menjalankan aksinya. Yang pertama, mereka cenderung melakukan serangan secara terorganisir

---

<sup>26</sup> Fajar Junaedi, "Relasi Terorisme Dan Media," *ASPIKOM* 1, no. 1 (2010), <https://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/5>.

atau terencana, biasanya menyerang kelompok tertentu atau target yang memiliki symbol-simbol nasional dengan kekerasan yang mengakibatkan kematian dan kerusakan dalam skala besar sehingga menimbulkan ketakutan di masyarakat. Kedua, Tindakan terorisme seringkali di dorong oleh faktor utama: politik, agama, dan ideologi yang memiliki hubungan dengan sejarah maupun konteks kontemporer. Selain menggunakan kekerasan fisik, mereka juga aktif dalam menyuarakan ancaman atau melakukan kampanye ideologi mereka terhadap masyarakat luas melalui pemanfaatan media sosial yang ramai digunakan saat ini.<sup>27</sup>

Sebelum tragedy di Kota Christchurch, telah terjadi beberapa contoh tindakan terorisme yang mencatat Sejarah, seperti serangan terhadap Gedung World Trade Center (WTC) pada tahun 2001, serangan bom di Bali pada tahun 2002, dan serangan di Istanbul pada tahun 2003. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa tindakan terorisme telah mengakar sejak bertahun-tahun sebelumnya. Namun, peristiwa tragis yang menimpa Selandia Baru menarik perhatian Masyarakat internasional karena negara tersebut dianggap sebagai salah satu negara paling aman. Bahkan Tingkat kejahatan di negara ini tergolong rendah. Berdasarkan pada Global Peace Index yang dikelola oleh Institute for Economics and Peace, Selandia Baru dinobatkan sebagai salah satu negara paling aman di dunia pada tahun 2023 di antara total 163 negara yang dinilai. Indeks ini menggunakan tiga ukuran utama: tingkat kekerasan yang

---

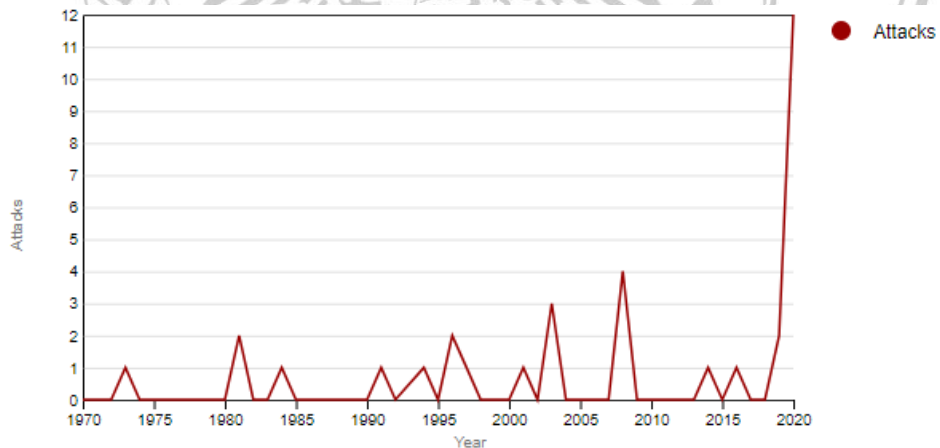
<sup>27</sup> Rusyidi, Fedryansyah, and Mulyana, "Pekerjaan Sosial Dan Penanganan Terorisme."

terjadi baik secara internal maupun eksternal, keamanan masyarakat dan tingkat militerisasi suatu Negara.<sup>28</sup>

Meskipun masuk dalam lima besar negara paling aman di dunia, Selandia Baru mengalami insiden tragis penembakan di sebuah masjid saat pelaksanaan shalat Jumat. Kejadian ini menegaskan bahwa terorisme bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, bahkan di negara yang dianggap sebagai salah satu negara paling aman di dunia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari The Global Terrorism Database (GTD), terdapat peningkatan yang signifikan dalam jumlah serangan teroris yang terjadi di Selandia Baru pada 2019 hingga 2020. Berikut penulis tampilkan grafik yang menggambarkan serangan di Selandia Baru, berdasarkan data yang disediakan oleh GTD

**Gambar 2. 1 Data Insiden yang Terjadi di Selandia Baru 1970-2020**



<sup>28</sup> IEP, *GLOBAL PEACE INDEX* (sydney, 2023).

Sumber: Global Terrorism Database (GTD)<sup>29</sup>

GTD merupakan sumber data yang menyediakan informasi terperinci mengenai peristiwa terorisme di seluruh dunia dari periode tahun 1970 hingga 2020. Data yang disajikan tidak hanya mencakup insiden terorisme yang bersifat domestik, tetapi juga meliputi peristiwa transnasional dan internasional. Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa peristiwa serangan di Selandia Baru telah terjadi sejak tahun 1970-an. Frekuensi serangan mengalami perubahan setiap lima tahun, dengan beberapa periode menunjukkan peningkatan sementara periode lainnya penurunan. Namun pada rentang waktu antara tahun 2015 hingga 2020, terjadi peningkatan yang sangat signifikan dalam jumlah serangan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dengan jumlah serangan mencapai hingga 12 kali dalam periode tersebut.

Laporan GTD juga menampilkan berbagai tipe serangan teroris yang terjadi di Selandia Baru dari tahun 1970 hingga 2020. Serangan-serangan tersebut meliputi serangan bersenjata, pengeboman, perusakan fasilitas dan infrastruktur, penyanderaan, serta serangan tidak bersenjata. Penyanderaan tercatat terjadi sebanyak 1 kali, serangan bersenjata sebanyak 3 kali, serangan tidak bersenjata sebanyak 5 kali, serangan pengeboman sebanyak 6 kali, dan serangan yang merusak fasilitas dan infrastruktur sebanyak 18 kali. Dari seluruh serangan yang terjadi dalam periode tersebut, terlihat bahwa jenis serangan yang paling sering dialami oleh Selandia Baru adalah tindakan terorisme yang merusak fasilitas dan infrastruktur Negara tersebut.

---

<sup>29</sup> Global Terrorism Database, "Global Terrorism Database of New Zealand," *GTD*, accessed May 29, 2024, <https://www.start.umd.edu/gtd/search/Results.aspx?search=New+Zealand&sa.x=68&sa.y=20>.

Jumlah serangan terhadap infrastruktur secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan jenis serangan lainnya. Puncak serangan tersebut terjadi pada tahun 2020, dengan mencapai 12 kali serangan.

## **2.2 Tragedi Penembakan Aksi Terorisme di Masjid Kota Christchurch**

Pada Jumat, 15 Maret 2019, pukul 13.40, sekitar 500 umat Muslim berkumpul untuk menjalankan ibadah di Masjid Al-Noor dan Linwood Islamic Centre di Kota Christchurch. Mereka terdiri dari pria, Wanita, anak-anak dan orang tua. Namun, hari itu tidak seperti biasanya. Sebuah tragedy mengerikan terjadi yang akan dikenang sebagai salah satu momen paling kelam dalam Sejarah Selandia Baru. Seorang pria bernama Brenton Tarrant telah merencanakan aksinya dengan cermat. Dia telah mempersiapkan diri dengan senjata yang dimiliki secara legal, termasuk senjata semi-otomatis, dua senapan, senjata api tuas dan amunisi. Tanpa belas kasihan, dia memulai live streaming di Facebook dan mengirim email kepada sejumlah politisi dan media terkemuka sebelum memulai aksinya. Ketika masuk ke masjid, Tarrant tanpa ampun menembaki para jamaah yang sedang beribadah, tidak memandang siapa pun yang menjadi korban, termasuk perempuan, anak-anak, dan orang tua. Kekejaman ini menyisakan luka yang mendalam semua yang menyaksikannya. Serangan tersebut mengakibatkan 101 korban, dengan 51 orang tewas dan 50 lainnya

luka-luka.<sup>30</sup> Tragedy ini menjadi pemicu awal perubahan di Selandia baru terkait regulasi senjata dan keselamatan Masyarakat yang lebih besar.

Serangan terhadap muslim di masjid Selandia Baru merupakan pengalaman terorisme pertama bagi negara tersebut. Tempat ibadah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan bagi umat muslim berubah menjadi lokasi pembantaian. Brenton Tarrant, seorang warga Australia berusia 32 tahun, memutuskan untuk pindah ke Selandia Baru pada tahun 2017. Akibat kejahatannya, ia dijatuhi hukuman penjara seumur hidup tanpa pembebasan bersyarat, hal yang belum pernah terjadi sebelumnya di Selandia Baru.

Fakta bahwa 4 tahun sebelum menjalankan aksinya, Tarrant sempat memposting keinginan untuk menyerang orang-orang kulit hitam di tempat-tempat penting seperti tempat ibadah secara anonim di situs website 4chan. Tindakannya terinspirasi oleh pembantaian sembilan jamaah kulit hitam yang dilakukan oleh Dylann Roof di salah Gereja yang terletak di Charleston, Carolina Selatan. Tarrant mempercayai bahwa kekerasan merupakan pilihan bagi individu yang merasa terpojok, dan ia meyakini bahwa ekstremis kulit putih seharusnya menargetkan tempat-tempat ibadah dan tempat penting lainnya.<sup>31</sup> Dalam manifesto yang diunggah

---

<sup>30</sup> S. Every-Palmer, "The Christchurch Mosque Shooting, the Media, and Subsequent Gun Control Reform in New Zealand: A Descriptive Analysis," *Psychiatr Psychol Law* 28, no. 2 (2020): 274–285, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8547820/>.

<sup>31</sup> The Guardian, "Christchurch Gunman Discussed Attacks Online a Year before Carrying Them out Chris Wilson, Ethan Renner, Jack Smylie and Michal Dziwulski for the Conversation," *The Guardian*, last modified 2024, accessed April 25, 2024,

Tarrant secara daring, tertulis “Bahasa, budaya, keyakinan, politik, filosofis, dan identitas saya berasal dari darah keturunan Eropa saya.” Laporan tersebut menggambarkan ideologi neo-fasis yang menentang imigrasi.<sup>32</sup>

Perdana Menteri Australia, Scoot Marrison, mengibaratkan tokoh supremasi kulit putih berusia 29 tahun ini sebagai “teroris sayap kanan ekstremis.” Sebagian besar pernyataannya di media daring dianggap sebagai propaganda. Bahkan, ia telah mengajak warga sipil untuk bergabung dalam serangan sejak tahun 2015. Meskipun ia mengklaim bahwa tindakannya adalah untuk menjaga keberagaman dan menghormati semua budaya, namun hal ini jelas bertentangan dengan perilaku rasisme dan islamofobia yang ia tunjukkan terutama jika melihat postingannya di 4chan.

Selama tahun 2014 hingga 2018, ketika ia berkeliling dunia, Tarrant semakin fokus pada umat islam. Kebenciannya terhadap mereka semakin meningkat, terutama setelah tiba di Selandia Baru. Pada tahun 2018, Tarrant menulis pesan pada bulan Maret dan Agustus yang berisi kebenciannya terhadap komunitas muslim. Selain itu, ia juga membenci penyebaran imigran di Selandia Baru, khususnya keberadaan masjid di kota-kota kecil. Berikut adalah rangkuman kronologis peristiwa yang disusun oleh penulis

---

<https://www.theguardian.com/world/commentisfree/2024/feb/21/christchurch-gunman-terrorist-discussed-attacks-online-4chan>.

<sup>32</sup> Max Walden, “New Zealand Mosque Attacks: Who Is Brenton Tarrant?,” *Al Jazeera*, last modified 2019, accessed April 25, 2024, <https://www.aljazeera.com/news/2019/3/18/new-zealand-mosque-attacks-who-is-brenton-tarrant>.



**Tabel 2. 1 Kronologi Peristiwa Penyerangan di Kota Christchurch**

<b>Tanggal</b>	<b>Kronologi</b>
15 Maret 2019	Melakukan serangan bersenjata yang mengakibatkan 51 kematian
16 Maret 2019	Didakwa dengan satu tuduhan pembunuhan di pengadilan Christchurch
25 Maret 2019	Perdana Menteri Jacinda Ardern menginstruksikan penyelidikan public atas insiden tersebut
5 April 2019	Dituntut dengan 49 tuduhan pembunuhan dan 39 tuduhan percobaan pembunuhan
21 Mei 2019	Polisi Selandia Baru menuduh Tarrant atas Tindakan terorisme
14 Juni 2019	Brenton Tarrant mengaku tidak bersalah atas 92 tuduhan yang diajukan
26 Maret 2020	Brentin Tarrant mengubah pengakuan menjadi bersala
24 Agustus 2020	Persidangan di pengadilan Christchurch dimulai
27 Agustus 2020	Hakim memutuskan hukuman seumur hidup tanpa pembebasan bersyarat kepada Tarrant
26 November 2020	Komisi Kerajaan menyerahkan laporan akhir kepada Gubernur Jenderal Dame Patsy Reddy.

Sumber: Al Jazeera<sup>33</sup>

Menurut ideology yang dianut oleh pelaku, Selandia Baru adalah negara “kulit putih” yang sedang mengalami penurunan budaya dan ras yang mengkhawatirkan. Penurunan ini disebabkan oleh rendahnya angka kelahiran orang kulit putih dan imigrasi atau imigrasi massal. Populasi kulit putih yang menurun di negara ini, ditambah dengan meningkatnya jumlah imigran terutama dari negara-negara mayoritas muslim menjadi penyebab dari pengambilalihan negara ini oleh non-kulit putih secara bertahap.

<sup>33</sup> ALJazeera, “Official Inquiry into Christchurch Attacks Released: Timeline,” *ALJazeera*, last modified 2020, accessed April 30, 2024, <https://www.aljazeera.com/news/2020/12/8/official-inquiry-into-christchurch-attacks-released-timeline>.

Pelaku penyerangan di Selandia Baru secara khusus menargetkan umat muslim dalam tindakan terorismenya, menggunakan berbagai narasi untuk membenarkan kekerasan terhadap mereka. Salah satu narasi yang diusungnya dan secara luas diliput oleh media adalah mendeskripsikan umat muslim sebagai “penjajah”. Istilah tersebut terkait erat dengan kekerasan bermotif ideology sayap kanan. Penggunaan istilah “penjajah” untuk menggambarkan umat muslim menciptakan citra negative yang berbahaya dan menimbulkan ketakutan serta kebencian. Narasi ini menggambarkan bahwa keberadaan muslim di negara-negara Barat adalah ancaman terhadap identitas dan budaya mayoritas. Ideology sayap kanan sering memanfaatkan narasi seperti ini untuk memobilisasi dukungan dan membenarkan tindakan kekerasan, seperti yang terjadi dalam serangan teroris di Selandia Baru. Narasi yang mendominasi kelompok tertentu dapat memperburuk pandangan social dan memicu tindakan ekstremis lainnya.<sup>34</sup>

Komunitas muslim di Selandia Baru, meskipun relative kecil namun terus berkembang dengan pesat dan mengalami peningkatan sebesar 28% antara sensus 2006 dan 2013. Meskipun angka ini hanya mencakup sekitar 1,2% dari populasi nasional, perbandingannya kecil jika dibandingkan dengan komunitas Muslim di Eropa, seperti di Inggris (6,3%) dan Prancis (8,8%). Sekitar tiga perempat muslim di Selandia Baru lahir di luar negeri, menyumbangkan beragam etnis dan latar belakang

---

<sup>34</sup> GTD, “Global Terrorism Database,” *GTD*, last modified 2020, accessed June 27, 2024, <https://www.start.umd.edu/gtd/search/Results.aspx?search=New+Zealand&sa.x=44&sa.y=13>.

nasional. Mayoritas berasal dari pengungsi dari Afghanistan, Pakistan, Sutiya, Palestina, Rohingnya dan negara-negara lain.

Meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, muslim di Selandia Baru merasa bangga akan identitas mereka sebagai muslim dan warga Selandia Baru. Mereka mengintegrasikan kedua identitas ini dengan harmonis, menunjukkan ketahanan terhadap diskriminasi dan perubahan budaya yang sesekali terjadi. Sebagian besar mereka mengungkapkan rasa bangga sebagai muslim dan juga sebagai warga negara Selandia Baru.

Pemuda muslim di Selandia Baru melaporkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam pendidikan. Ini menunjukkan bahwa meskipun menjadi bagian dari kelompok minoritas, mereka mampu mengatasi tantangan dan menemukan kedamaian serta kemajuan dalam lingkungan yang mereka tinggali.<sup>35</sup>

### **2.3 Sebaran Jejaring Terorisme Di Selandia Baru**

Serangan terorisme telah sering terjadi bahkan sejak pertengahan abad ke-20, dilakukan oleh berbagai kelompok termasuk sayap kanan, sayap kiri, nasionalis separatis, dan ekstremis agama. Kelompok-kelompok ini melakukan tindakan terorisme karena ketidakpuasan terhadap Negara, sehingga mereka berupaya melawan Negara dan pemerintah. Terlebih setelah yang terjadi pada 11 September

---

<sup>35</sup> Colleen Ward, Jaimee Stuart, and Zeenah M. Adam, "A Critical Narrative Review of Research about the Experiences of Being Muslim in New Zealand," *New Zealand Journal of Psychology* 48, no. 1 (2019): 36–46.

2001 di Amerika Serikat yang dilakukan oleh kelompok Al-Qaeda, terorisme sejak saat itu sering dikaitkan dengan ekstremisme Islam.

Serangan yang terjadi di Masjid Al Noor dan Linwood Islamic Center menjadi bukti dari fenomena global yang mengalami peningkatan aktivitas serangan sayap kanan.<sup>36</sup> Hal ini sebagian besar dipicu oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, terutama dalam penyebaran narasi dan ideologi ekstrem melalui platform online. Studi yang dilakukan oleh Institute Dialogue (ISD) terhadap penyebaran ekstremis online di Selandia Baru menemukan bahwa kelompok sayap kanan ekstremis aktif secara signifikan dalam ranah digital. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai kelompok ekstremis sayap kanan, termasuk kelompok anti-muslim, etnonasionalis, dan pendukung supremasi kulit putih. Kelompok-kelompok ini mengklaim sebagai penjaga identitas budaya dan agama Selandia Baru dari ancaman yang mereka anggap muncul.<sup>37</sup>

Salah satu kelompok yang menonjol dalam ekstremisme sayap kanan adalah Action Zealandia yang terbentuk dari perpecahan internal dalam kelompok Dominion Movement setelah terjadinya serangan penembakan di Masjid kota Christchurch. Pada bulan Februari 2018, muncul Dominion Movement menandai munculnya kelompok identitarian pertama di Selandia Baru. Dominion Movement, yang

---

<sup>36</sup> Institute for Economics & Peace, *Global Terrorism Index 2020* (Sydney, 2020), <https://www.economicsandpeace.org/wp-content/uploads/2020/11/GTI-2020-web-2.pdf>.

<sup>37</sup> M Comerford, J Guhl, and C Miller, *Understanding the New Zealand Online Extremist Ecosystem*, Institute for Strategic Dialogue (London, 2021), [https://www.academia.edu/download/67737378/NZ\\_Online\\_Extremism\\_Findings\\_Report.pdf](https://www.academia.edu/download/67737378/NZ_Online_Extremism_Findings_Report.pdf).

pertumbuhannya terus berkembang, mendirikan cabang-cabang di berbagai kota di Selandia Baru, termasuk Auckland, Hamilton, Palmerston North, Wellington, Nelson, dan Christchurch. Setelah serangan yang terjadi di Christchurch, anggota kelompok ini dipaksa untuk menyembunyikan diri, namun sebagian besar dari mereka kembali ke permukaan dan terlibat dalam pembentukan Action Zealandia pada bulan Juli 2019. Organisasi ini menggambarkan dirinya sebagai “gerakan nasionalis muda dan sebagai “komunitas untuk warga keturunan Eropa di Selandia Baru”<sup>38</sup>

Kelompok ini menunjukkan akan menjauhkan kelompok mereka dari mobilisasi kekerasan dalam kegiatan publiknya, namun di sisi lain terdapat beberapa individu yang merupakan anggota kelompok atau terkait dengan Action Zealandia dilaporkan telah mempersiapkan diri untuk melakukan atau mengancam aktivitas ekstremis dengan kekerasan. Meskipun mereka mengungkapkan menolak kekerasan, namun mereka secara aktif berusaha memperkenalkan ideologi supremasi kulit putih kepada individu-individu yang mungkin rentan terhadap radikalisis dengan kekerasan.<sup>39</sup>

Dalam beberapa tahun terakhir, Selandia Baru telah mengalami peningkatan dalam insiden serangan terorisme sebagaimana digambarkan dalam grafik pada bab sebelumnya, yang menunjukkan adanya perluasan jaringan terorisme di Negara ini.

Meski sebelumnya Selandia Baru dianggap relatif aman dari ancaman terorisme skala

---

<sup>38</sup> Graham Macklin, “The Conspiracy to Kidnap Governor Gretchen Whitmer,” *CTC Sentinel* 14, no. 6 (2021): 1–15, <https://ctc.westpoint.edu/in-the-shadow-of-christchurch-international-lessons-from-new-zealands-extreme-far-right/>.

<sup>39</sup> Ibid.

besar, serangan di Masjid Al Noor dan Linwood Islamic Center di Christchurch pada tahun 2019 mengubah pandangan tersebut. Global Terrorism Database (GTD) memberikan catatan terperinci tentang serangan teroris yang terjadi di Selandia Baru sejak tahun 2008 hingga 2020. Tabel berikut menguraikan berbagai kelompok yang bertanggung jawab atas penyerangan di Selandia Baru, seperti yang dilaporkan oleh GTD

**Tabel 2. 2 Data Penyerangan di Selandia Baru 2008-2020**

<b>Tanggal</b>	<b>Kota</b>	<b>Kelompok Pelaku</b>	<b>Jumlah Korban</b>	<b>Jenis Sasaran</b>
24-06-2008	Wellington	Unknown	0	Pemerintah
07-02-2014	Upper Hutt	Animal Liberation Front (ALF)	0	Bisnis
04-02-2016	Whakatane	Unknown	0	Pemerintah
15-03-2019	Christchurch	Ekstremis Anti-Muslim	101	Tokoh/Lembaga Keagamaan
24-03-2020	Waiharara	Ekstremis teori konspirasi	0	Telekomunikasi
05-04-2020	Manurewa	Ekstremis teori konspirasi	0	Telekomunikasi
28-04-2020	Papatoetoe	Ekstremis teori konspirasi	0	Telekomunikasi
12-05-2020	Mangere	Ekstremis teori konspirasi	0	Telekomunikasi
15-05-2020	Otahuhu	Ekstremis teori konspirasi	0	Telekomunikasi
15-05-2020	Favona	Ekstremis teori konspirasi	0	Telekomunikasi
16-05-2020	Porirua	Ekstremis teori konspirasi	0	Telekomunikasi
16-05-2020	Weymouth	Ekstremis teori konspirasi	0	Telekomunikasi
16-05-2020	Cledon Park	Ekstremis teori konspirasi	0	Telekomunikasi
08-06-2020	Papatoetoe	Ekstremis teori konspirasi	0	Telekomunikasi
08-06-2020	Mangere Bridge	Ekstremis teori konspirasi	0	Telekomunikasi
09-06-2020	Mangere	Ekstremis teori konspirasi	0	Telekomunikasi

Sumber: GTD (Data diolah)<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Global Terrorism Database, "Global Terrorism Database of New Zealand."

Periode awal 2008-2016 menunjukkan serangan dengan target seperti fasilitas Pemerintah dan bisnis. Misalnya serangan pada tahun 2008 di Wellington dan 2016 di Whakatane dilakukan oleh pelaku yang tidak dikenal, sementara serangan pada tahun 2014 di Upper Hutt dilakukan oleh Animal Liberation Front (ALF). Titik balik utama dalam sejarah terorisme Selandia Baru terjadi pada 15 Maret 2019, ketika serangan besar oleh ekstremis anti-muslim di Christchurch mengakibatkan 101 korban dalam dua lokasi. Serangan ini menunjukkan kerentanan yang belum pernah terjadi sebelumnya di Selandia baru dan memicu perubahan dalam beberapa kebijakan Negara.

Pada 2020, terjadi lonjakan serangan yang berulang kali menargetkan infrastruktur telekomunikasi. Serangan-serangan ini berulang kali terjadi di berbagai kota, dengan total 12 serangan dalam kurun waktu satu tahun. Kelompok yang bertanggung jawab atas serangan-serangan tersebut adalah kelompok ekstremis yang menganut teori konspirasi. Meskipun tidak ada korban jiwa, konsistensi serangan menimbulkan kekhawatiran serius mengenai kemampuan kelompok-kelompok ini untuk mengganggu kehidupan sehari-hari dan infrastruktur penting.